

Research Article

Moderasi Beragama Menurut Muhammadiyah

Novrima Ramadhani¹, Muh. Nur Rochim Maksum²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, novrima111@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, mnr127@ums.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 12, 2026
Accepted : February 25, 2026

Revised : February 2, 2026
Available online : March 29, 2026

How to Cite: Novrima Ramadhani, and Muh. Nur Rochim Maksum. n.d. "Moderasi Beragama Menurut Muhammadiyah". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 31, 2026. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1595.

Abstract: This research aims to analyze the concept of religious moderation in Muhammadiyah's view and its role in developing the concept. Using a literature study-based qualitative method, data were obtained from primary and secondary sources such as books, documents, and scientific journals. Data validity was tested through triangulation of techniques, sources, and time. The results showed that Muhammadiyah views religious moderation as a middle stance between two extremes, fair and balanced. This is reflected in the attitude of washatiyyah, tolerant, open, and peace-loving. Muhammadiyah defines the concept of moderation in three dimensions: 1) wasatha as something very good, equivalent to khair, likened to an oasis in the desert by Imam Al-Qurthubi; 2) wasatha as a non-extreme attitude in worship and muamalah; 3) wasath as behavior according to science and law, embodying a just attitude that puts everything in its proportion.

Keywords : Moderation, Religion, Muhammadiyah.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep moderasi beragama dalam pandangan Muhammadiyah dan perannya mengembangkan konsep tersebut. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, data diperoleh dari sumber primer dan sekunder seperti buku, dokumen, dan jurnal ilmiah. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan Muhammadiyah memandang moderasi beragama sebagai sikap tengah antara dua ekstrem, bersifat adil dan seimbang. Ini tercermin dalam sikap washatiyyah, toleran, terbuka, dan cinta damai. Muhammadiyah mengartikan konsep moderat dalam tiga dimensi: 1) wasatha sebagai sesuatu yang sangat baik, setara dengan khair, diumpamakan oase di gurun oleh Imam Al-Qurthubi; 2) wasatha sebagai sikap tidak ekstrem dalam ibadah dan muamalah; 3) wasath sebagai perilaku sesuai ilmu dan hukum, mewujudkan sikap adil yang menempatkan segala sesuatu pada proporsinya.

Kata Kunci: Moderasi, Agama, Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam agama, suku, dan budaya. Keberagaman tersebut tidak jarang menimbulkan pro-kontra dalam menyikapinya. Dari Muhammadiyah.or.id disampaikan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir menyatakan masalah terkait radikalisme bukanlah persoalan sederhana dalam aspek apapun di berbagai negara. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini, Indonesia begitu gencar membahas wacana dan isu radikalisme. Bahkan radikalisme telah menjadi bagian dari perundang-undangan dan kebijakan negara atau pemerintah. Dari InfoPublik, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mengadakan survey bersama Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Negara Indonesia merupakan salah satu negara Islam terbesar. Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life dalam Bahrul Hayat (2012) pada Januari 2011 disebutkan bahwa dari 1,6 miliar kaum Muslim di dunia, hampir 62,1% yaitu mereka tinggal di kawasan Asia Pasifik, 19,9% tinggal Timur Tengah dan Afrika Utara, 15% menempati wilayah Afrika sub-Sahara, 2,7% di Eropa, dan 0,3% di Amerika. Dari sinilah keberagaman umat Islam timbul salah satunya dari kelompok moderat yaitu Muhammadiyah.

Organisasi Muhammadiyah merupakan suatu gerakan dakwah dalam Islam yang didirikan pada tahun 1912. Muhammadiyah sangat menjunjung tinggi moderasi beragama yang dikenal dengan Islam Wasathiyah. Secara umum, moderasi Beragama merupakan perilaku yang menunjukkan keseimbangan dalam menjalankan prinsip-prinsip keagamaan, baik di kalangan pemeluk agama yang sama maupun antara penganut kepercayaan yang berbeda, mencerminkan beragam interpretasi dan praktik. Pemahaman dan penerapan ajaran agama dapat bervariasi di antara individu dalam satu komunitas iman, serta memiliki perbedaan yang lebih signifikan ketika dibandingkan dengan pengikut keyakinan lain. Keragaman ini mencakup aspek ritual, etika, dan pandangan hidup yang dipengaruhi oleh ajaran agama masing-masing. (Qasim, 2020). Agama Islam mengenal moderasi beragama dengan kata wasathiyah yang artinya tengah. Wasathiyah merupakan sebuah kajian pokok yang terdapat pada kerangka kemajuan dan pertumbuhan adab dan hubungannya, wasathiyah juga menjadi salah satu konsep akademis yang dikembangkan oleh cendekiawan Muslim dan para peneliti bertujuan untuk diimplementasikan dalam aktivitas harian masyarakat. Ide-ide ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari etika hingga praktik sosial, yang didasarkan pada ajaran Islam dan hasil penelitian ilmiah. Tujuannya adalah mengintegrasikan pengetahuan religius dengan wawasan kontemporer untuk menciptakan panduan hidup yang relevan dan bermanfaat bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan modern (Firman Amrullah Karim, 2021).

Muhammadiyah dan konsep Islam wasathiyah memiliki hubungan erat yang tak terpisahkan. Sebagai organisasi Islam di Indonesia, Muhammadiyah mengemban misi dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang diintegrasikan dengan pendekatan moderasi beragama, seperti yang diungkapkan oleh Zuly Qadir (2019). Karakteristik

Muhammadiyah sebagai ormas Islam terlihat dari keterbukaan mereka terhadap berbagai pendapat, kritik, dan masukan dari beragam pihak. Hal ini mencerminkan komitmen organisasi dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi dan inklusivitas dalam aktivitas keagamaan dan sosial mereka, oleh sebab itu muhammadiyah mempunyai sikap moderat, yaitu sikap yang menunjukkan tidak berlebih-lebihan serta sikap yang tidak esktrm. Organisasi muhammadiyah mempunyai beberapa visi yang ingin dicapai guna mewujudkan masyarakat yang benar-benar islam. Visi yang dimaksud yaitu dapat menyebarkan tuntunan islam yang berpedoman al quran dan hadis, menjunjung kemurnian tauhid serta dapat membentuk pribadi muslim yang religious di setiap kehidupan (Nurholis, 2020).

Haedar Nashir menekankan bahwa kekuatan Muhammadiyah untuk berkembang dan bertahan lebih dari seabad terletak pada komitmennya terhadap gerakan Islam, ketulusan para pemimpinnya, optimisme dalam misi pembaruan dan dakwah, serta manfaat amal usahanya bagi masyarakat luas tanpa diskriminasi (Syifa, 2021). Dalam menyebarkan ajaran Islam, Muhammadiyah menggunakan pendekatan dakwah moderasi.

Konsep moderasi beragama (wasathiyah) diperkenalkan Al-Qur'an sebagai jawaban atas tantangan kehidupan beragama. Prinsip ini melampaui kepentingan pribadi, mencakup aspek komunal, umat, negara, dan masyarakat luas. Urgensinya meningkat di zaman modern, ketika beragam gagasan beredar tanpa kendali dan kelompok-kelompok ekstremis bermunculan dengan tafsiran agama yang menyimpang jauh dari nilai-nilai inti Islam. (Shihab,2020). Sering kita jumpai perbedaan paham keagamaan dan pluralitas agama menjadi suatu masalah bahkan sampai menimbulkan konflik perpecahan, maka dari itu harus adanya solusi yang dapat diatasi dengan pemikiran masyarakat khususnya warga muhammadiyah dengan menerapkan sikap keberagaman yaitu moderasi beragama. Muhammadiyah memposisikan diri di antara islamisme dan moderatisme. Dalam menanggapi isu-isu terkait radikalisme dan kebijakan pemerintah, organisasi ini konsisten menunjukkan sikap kritis terhadap pendekatan yang menggunakan kekerasan. Namun, hal ini tidak berarti Muhammadiyah membenarkan aksi terorisme, yang mereka anggap sebagai pelanggaran serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Zuly Qodir, 2009).

Agama islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk hidup berdampingan dan damai tanpa adanya tindakan-tindakan radikal ataupun kekerasan. Sejarah kekerasan yang sering terjadi selalu dihubungkan dengan nama agama. Agama dijadikan pedoman yang kuat melebihi kekuatan politik, budaya dan sosial. Dengan itu banyak orang yang melakukan radikalisme dengan mengatasnamaka agama. Jika beberapa konflik tersebut selalu terjadi, maka akan menimbulkan dampak besar yaitu retak dan rusaknya hubungan atau perpecahan baik dari keluarga, masyarakat bahkan hingga negara pun hanya karena paham keagamaan (A. Faiz Yunus, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran muhammadiyah tentang moderasi beragama serta peran muhammadiyah dalam mengembangkan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci fenomena-fenomena atau realitas yang ada dengan memberikan penilaian atau kritik terhadap fenomena tersebut. Buku yang dijadikan sumber data primer antara lain: (1) Buku Pendidikan Moderasi Beragama dari Abiyyah Naufal Maula; (2) Buku “Muhammadiyah dan Moderasi Islam: Etos Gerakan dan Strategi Aksi Muhammadiyah Jelang Muktamar ke-48”. Adapun jenis penelitian yang dilakukan ini yaitu studi kepustakaan atau library research. Objek dari penelitian ini yaitu menggunakan kajian literature. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah psikologi fenomenologis yaitu studi ilmiah tentang pengalaman subjektif. Untuk mengembangkan pemahaman atau menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok. Dalam konteks ini yang menjadi objek kajian yaitu pemikiran muhammadiyah terhadap paham moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu berupa tulisan ataupun karya dari seseorang. Adapun sumber data ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Uji kredibilitas menggunakan triangulasi teknik, sumber dan waktu. Teknik analisis data menggunakan miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Muhammadiyah Tentang Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi dapat diartikan sebagai pengurangan ekstrimitas atau mengurai tindak kekerasan. Moderation merupakan *freedom from excess*, serta moderate yang artinya *make or become less violent or extreme*. Dari kalimat diatas dapat dipahami bahwa sikap moderasi adalah sikap yang bebas dari sesuatu yang berlebihan serta menyebabkan tidak ada unsur ekstremis atau kekerasan. Moderasi berarti jalan tengah guna menghindari problematika yang ada. Dikatakan moderasi jika orang itu bersikap wajar, tidak ekstrem dan biasa saja. Moderasi juga dapat diartikan dari bahasa Yunani yang berarti Moderatio yang artinya kesedangan, dalam bahasa Inggris juga disebut moderation yang artinya rata-rata (average), inti (core), atau tidak berpihak (non-aligned). Jadi kata moderasi dapat diartikan sebagai mengedepankan keseimbangan baik dalam segi moral, bersiap, dalam beragama atau bertingkah laku dalam suatu masyarakat atau dalam negara (Maula, 2023). Moderasi kerap digabungkan dengan kata agama.

Moderasi beragama merupakan sikap dalam pengurangan kekerasan atau menghindari keesktreman dalam praktik beragama, dengan melalui penguatan persamaan serta mengurangi perbedaan-perbedaan dalam praktik agama atau dalam beragama (Kemenag RI, 2019). Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai konsep untuk memahami agama secara relevan dan dinamis (Azra, A 2020). Moderasi beragama sendiri juga mempunyai karakteristik yaitu dapat mengetahui apa itu kejadian yang asli atau faktanya, menghindari sikap yang berlebihan, dapat lebih memahami ilmu fikih dalam agama, menerapkan prinsip rukshah serta memahami pedoman agama secara keseluruhan, serta dalam menyikapi perbedaan lebih terbuka dan menjunjung tinggi persatuan dan kedamaian (Munir, A 2020).

Moderasi beragama mencerminkan sikap, karakter, dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan individu lain atau kelompok. Konsep ini menekankan pemahaman agama yang relevan dan dinamis, sejalan dengan kearifan lokal dan budaya setempat. Prinsip moderasi mendorong sikap adil dan toleran terhadap pemeluk agama lain. Secara umum, moderasi beragama merupakan pendekatan seimbang dalam menjalankan ajaran agama, baik di kalangan sesama pemeluk maupun dalam hubungan dengan penganut keyakinan berbeda. Ini menciptakan harmoni sosial dan menghargai keberagaman dalam Masyarakat (Qasim,2020).

Dalam bahasa arab sendiri moderasi beragama dapat diartikan dengan kata wasathiyah. Dalam organisasi muhammadiyah sendiri juga lebih dikenal dengan sebutan islam wasathiyah. Al Wasathiyah menurut bahasa berakar pada kata wasath, yang dapat didefinisikan sebagai sawa'un, yakni berada di tengah antara dua batas, yaitu adil, dan di pertengahan (Nurul Sakinah, 2021). Seperti yang dikatakan Kamali, seorang guru besar Universitas Islam Antar-Bangsa Kuala Lumpur dan Kepala Institut Kajian Lanjutan Islam Malaysia, bahwa wasathiyah adalah salah satu aspek yang penting dalam islam, yang sayangnya agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang wasathiyah mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama (Azra,2020).

Menurut Quraish Shihab (2020) kata wasathiyah sepadan dengan kata menempatkan sesuatu pada tempatnya atau dapat dikatakan adil. Wasathiyah ini tidak dapat diartikan secara pasti karena memiliki berbagai aspek dan ciri. Adapun beberapa ciri dari wasathiyah adalah (1) iman/kepercayaan/akidah, (2) pengamalan/syariah dari ketetapan hukum yang mengatur ritual ibadah dan nonritual, (3) budi pekerti. Dari aspek wasathiyah sendiri yaitu aspek dalam ibadah, aspek akidah dalam ketuhanan, aspek hukum, aspek kehidupan bermasyarakat, aspek pemahaman teks keagamaan dan lain-lain.

Adapun Prinsip moderasi beragama salah satunya adalah keseimbangan dua hal, contohnya keseimbangan antara akal dan wahyu, hak dan kewajiban, jasmani dan rohani, ijtihad agama dan teks agama, antara kenyataan dan gagasan ideal serta kesimbangan masa lalu dan masa depan. Dalam moderasi beragama lebih ditonjolkan adanya sikap terbuka dan biasa saja semestinya masyarakat yang berdaulat. Indonesia mempunyai agama yang kaya akan keberagamannya. Setiap orang pasti memiliki keyakinan agama masing-masing yang wajib kita hargai dan hormati, maka dari itu, perlunya sikap terus menerus beragama yang moderat (Agus Akhmadi, 2019). Prinsip-prinsip moderasi beragama meliputi: (a) Penerimaan keberagaman, yakni mengakui dan menghargai perbedaan keyakinan, praktik, dan pandangan agama. (b) Keadilan dan kesetaraan, mempromosikan keadilan sosial tanpa diskriminasi dalam konteks keagamaan. Keadilan, sebagai konsep fundamental, tidak terbatas pada hukum, tetapi mencakup aspek sosial lainnya. Islam sangat menjunjung nilai keadilan, menjanjikan balasan bagi penegaknya di dunia dan akhirat. (c) Toleransi, sikap menghormati dan menghargai orang lain sesuai aturan. Dalam konteks agama dan sosial, toleransi berarti menolak diskriminasi terhadap kelompok tertentu, seperti kelompok agama minoritas oleh mayoritas dalam masyarakat.

Orang yang wasathiyah dikatakan wasit yang dapat diartikan sebagai: (1) penengah atau pengantara, (2) pelera (pendamai atau pemisah), (3) pemimpin. Dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang baik disesuaikan dengan objeknya. Dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata moderation, yang seringkali digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak) (Fauziah Nurdin, 2021). Kata wasathiyah sendiri pastinya sudah sangat familiar ditelinga Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan. Tujuan utamanya adalah menyebarkan ajaran Islam dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) berdasarkan akidah Islam, Al-Qur'an, dan ajaran Nabi Muhammad. Organisasi ini mengambil posisi moderat dalam spektrum Islam, berusaha menjaga keseimbangan antara moderatisme dan Islamisme. Muhammadiyah berupaya bersikap netral terhadap ekstremisme dan menghindari keterlibatan dalam politik partisan. Meskipun mengkritik pendekatan kekerasan pemerintah dalam menangani terorisme dan radikalisme, Muhammadiyah tetap menolak terorisme sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam menerapkan moderasi beragama, Muhammadiyah berkomitmen pada Pancasila. Organisasi ini memiliki sepuluh prinsip moderasi yang meliputi: 1. Memperjuangkan kemakmuran dan perdamaian 2. Meningkatkan persaudaraan 3. Menegakkan Islam dengan wawasan luas 4. Memadukan aspek agama dan sosial 5. Mematuhi hukum dan perundang-undangan 6. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar 7. Aktif dalam pembangunan masyarakat 8. Menjalinkan kerjasama dengan umat Islam global 9. Mendukung pemerintah 10. Bersikap adil dan bijaksana Prinsip-prinsip ini mencerminkan pendekatan Muhammadiyah yang seimbang dan konstruktif dalam menjalankan misinya sebagai organisasi Islam di Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, telah menanamkan nilai-nilai moderasi dalam organisasi ini sejak awal pendiriannya. Gaya kepemimpinan beliau mencerminkan dedikasi yang mendalam terhadap prinsip-prinsip moderasi dan sikap toleran dalam beragama. (Yulianto, 2020). Muhammadiyah menjadi organisasi masyarakat Islam yang memiliki sikap moderat, yaitu Muhammadiyah bersikap tidak berlebihan dan juga tidak ekstrem. Muhammadiyah adalah gerakan yang selalu terbuka terhadap masukan dan kritik yang ada. Dalam penyelesaian masalah, Muhammadiyah selalu mendengar pendapat dari beberapa pihak terkait dan dari beberapa perspektif. Berdasarkan situs resmi Muhammadiyah. OR.ID. Yogyakarta, Abdul Mu'ti selaku Sekretaris Umum PP Muhammadiyah menjelaskan bahwa konsep Islam wasathiyah berasal dari kata wasatha dalam Al-Qur'an. Kata ini muncul lima kali dengan berbagai bentuknya: 1) wasatna (QS. Al-Adiyat: 5) bermakna tengah atau terbaik; 2) wasathan (QS. Al-Baqarah: 143) berarti adil dan pilihan; 3) awsith (QS. Al-Maidah: 89) menunjukkan sikap tidak ekstrem; 4) awsathu (QS. Al-Qalam: 28) diartikan bijaksana; dan 5) wustha (QS. Al-Baqarah: 238) terkait anjuran menjaga waktu salat, terutama salat wustha.

Berdasarkan konsep tersebut, Muhammadiyah menginterpretasikan moderasi dalam tiga aspek utama: Pertama, wasatha dimaknai sebagai sesuatu yang unggul, sering disetarakan dengan khair. Imam Al-Qurthubi menganalogikannya dengan

oasis di tengah gurun. Kedua, wasatha mencerminkan sikap seimbang, menghindari ekstremisme dan berlebihan dalam ibadah maupun muamalah. Ketiga, wasatha mewujudkan perilaku yang berlandaskan ilmu dan hukum, sering diartikan sebagai sikap adil yang menempatkan segala sesuatu pada proporsinya yang tepat.

Muhammadiyah memaknai toleransi terhadap non-Muslim sebagai bentuk ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Interpretasi ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, khususnya kata *lita'arafu* yang berarti "agar saling mengenal". Muhammadiyah dapat dipahami sebagai organisasi masyarakat yang berusaha menjalankan ajaran Islam secara murni, sesuai yang dibawa Nabi Muhammad berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Organisasi ini mengedepankan dakwah dengan metode modern, salah satunya melalui pendirian lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadist dengan pendidikan sekuler.

Moderasi Islam di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan kompleks. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terkemuka, telah berperan signifikan dalam mempromosikan dan mengimplementasikan konsep moderasi Islam. Kontribusi organisasi ini terlihat jelas baik dalam pengelolaan lembaga pendidikan maupun dalam aktivitas sosial-politik keagamaan mereka. Dalam memahami moderasi beragama sendiri Muhammadiyah tentu memiliki peran tersendiri guna mengembangkan konsep tersebut. Muhammadiyah selalu berkomitmen untuk mendukung kemajuan Indonesia dengan selalu memegang teguh nilai-nilai Pancasila dalam negara. Salah satunya peran dalam mengembangkan sikap moderat tersebut, Muhammadiyah memiliki beberapa prinsip. Yang pertama yaitu Muhammadiyah memberikan ruang guna mendorong untuk peningkatan hubungan kekeluargaan dan sosial atau biasa disebut ukhuwah islamiyah. Kedua, aktif dan berpartisipasi dalam segala kegiatan-kegiatan amal serta usaha dengan maksud membangun persatuan dan kemakmuran. Ketiga, mencari wawasan yang luas terkait pengembangan ajaran Islam, selanjutnya mematuhi segala falsafah hukum kenegaraan serta selalu bersikap adil walaupun adanya perbedaan-perbedaan yang ada (Kahfi, 2020).

Usaha Muhammadiyah ini dapat dilihat dari beberapa upaya yang dilakukan. Yaitu Muhammadiyah aktif dalam pengelolaan institusi pendidikan, sosial, politik, serta keagamaan (Afandi, 2022). Yang sekarang ini lebih dikenal dengan Islam berkemajuan, seperti dalam gerakan dakwah, tajdid, ilmu, dan amal. Muhammadiyah mengemban peran dengan cara unik, yaitu melalui contoh nyata dan tindakan positif untuk menyebarkan ilmu dan menerima berbagai pandangan, diharapkan sebagai solusi bagi berbagai permasalahan (Ilham, 2021).

Peran Muhammadiyah Dalam Menyikapi Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dalam Muhammadiyah dikenal sebagai Islam Wasathiyah. Konsep ini berakar pada kata "wasath" yang berarti tengah, adil, atau seimbang. Islam Wasathiyah dipahami sebagai ajaran tauhid yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bertujuan menciptakan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam "Buku Islam Wasathiyah", konsep ini dijelaskan sebagai posisi Islam yang berada di tengah, tidak ekstrem kiri atau kanan.

Posisi tengah ini diharapkan menjadi model Islam ideal untuk masyarakat Indonesia khususnya dan umat Islam dunia umumnya.

Menurut buku "Moderasi Beragama" yang diterbitkan Kementerian Agama RI, konsep moderasi berasal dari kata Latin "moderatio", yang berarti berada di tengah atau tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, "moderation" sering diartikan sebagai rata-rata, inti, standar, atau tidak berpihak. Secara umum, sikap moderat dipahami sebagai penekanan pada keseimbangan dalam berbagai aspek: 1. Keyakinan 2. Moral 3. Watak. Keseimbangan ini diterapkan baik dalam interaksi dengan individu lain maupun dalam hubungan dengan institusi negara. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga posisi tengah dan menghindari ekstremisme dalam beragama dan bermasyarakat. (Kemenag, 2019).

Muhammadiyah memandang bahwa Islam adalah agama yang menekankan pada keseimbangan dan moderasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beragama. Mereka menekankan bahwa umat Islam harus menjauhi ekstremisme dan radikalisme serta menegakkan sikap yang moderat dan toleran. Dalam memahami ajaran agama, Muhammadiyah menekankan pentingnya tafsir yang toleran dan terbuka. Mereka memandang bahwa pemahaman agama harus sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat serta tidak boleh menyebabkan konflik atau ketidakadilan.

Muhammadiyah menghargai pluralitas dalam agama dan masyarakat. Mereka mendorong umat Islam untuk membuka diri terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan serta menjalin dialog antaragama dan antarumat beragama untuk memperkuat toleransi dan kerukunan. Salah satu cara untuk mewujudkan moderasi beragama adalah melalui pendidikan agama yang berimbang. Muhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian serta menghindari penyebaran pemahaman yang radikal dan ekstremis.

Muhammadiyah juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bertujuan untuk mempromosikan moderasi beragama. Mereka terlibat dalam pembangunan masyarakat, pendidikan, kesehatan, dan berbagai bidang lainnya dengan semangat keislaman yang moderat dan inklusif. Muhammadiyah menghadapi beberapa tantangan signifikan dalam menyebarkan dan mengimplementasikan konsep Dar al-Ahd wa al-Syahadah: 1) Pertumbuhan ideologi Islamisme di dalam Muhammadiyah sendiri, yang mencakup paham Islam skripturalis, konservatif, dan bahkan radikal. 2) Munculnya fenomena populisme Islamis yang dapat mempengaruhi cara pandang anggota dan simpatisan organisasi. 3) Berbagai masalah lain yang belum dijelaskan secara spesifik dalam konteks ini (Maarif, 2021:8. Tantangan yang saat ini menjadi perhatian utama Muhammadiyah adalah penyebaran paham Islam radikal. Meskipun menghadapi tantangan-tantangan tersebut, Muhammadiyah tetap berkomitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam konsep dan praktiknya).

Muhammadiyah memiliki komitmen kuat untuk memajukan Negara Pancasila dengan sejumlah prinsip dan tindakan: 1. Beramal dan berjuang demi perdamaian dan kemakmuran. 2. Memperluas jaringan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah. 3. Menegakkan ajaran Islam dengan wawasan luas. 4. Menyeimbangkan

aspek agama dan sosial. 5. Mematuhi hukum dan falsafah negara. 6. Menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. 7. Aktif dalam pembangunan masyarakat sesuai ajaran Islam. 8. Bekerjasama dengan berbagai kelompok Islam untuk menyebarkan ajaran dan membela kepentingan Islam. 9. Mendukung pemerintah dan berkolaborasi dengan kelompok lain untuk membangun negara. 10. Bersikap adil dan korektif secara bijaksana. Prinsip-prinsip ini mencerminkan upaya Muhammadiyah untuk memadukan nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan Indonesia. (Azra, 1995).

Muhammadiyah bercita-cita mewujudkan Islam Indonesia yang moderat (wasathiyyah), inklusif, dan menjunjung perdamaian. Namun, organisasi ini menghadapi tantangan dalam konteks politik elektoral, di mana isu agama kerap dieksploitasi demi kepentingan kekuasaan. Akibatnya, terjadi pengerasan sikap keagamaan di kalangan masyarakat, termasuk anggota Muhammadiyah sendiri. Dalam ranah politik dan ideologi, Muhammadiyah melihat dehumanisasi sebagai ancaman serius. Manifestasi dehumanisasi ini dapat berupa radikalisme agama dan bahkan aksi terorisme, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam moderat yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah.

Dalam menanggapi situasi tersebut, Muhammadiyah memiliki perspektif tersendiri mengenai moderasi beragama. Pertama-tama, posisi Muhammadiyah sebagai organisasi Islam moderat menghadapi dilema terkait gerakan Islam non-mainstream. Di satu pihak, Muhammadiyah berpotensi menjadi mediator di antara berbagai kelompok Islam di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena Muhammadiyah cenderung dapat berkolaborasi dengan beragam kelompok Islam, bahkan dengan komunitas non-Muslim. Namun di pihak lain, Muhammadiyah menghadapi risiko ideologis. Keterbukaan terhadap berbagai kelompok dapat mengancam kemurnian ideologi organisasi, yang menjadi tantangan bagi para anggotanya. Untuk mengatasi hal ini, Muhammadiyah perlu memperkuat sistem organisasi dan metode pemikirannya agar tidak terpengaruh oleh ideologi ekstremisme dan radikalisme (Maarif, 2021:9).

Kedua, Muhammadiyah kurang konsisten dalam memegang ideologi Islam Berkemajuan-nya. Banyak anggota Muhammadiyah sendiri yang tidak sepenuhnya memahami ideologi ini. Secara umum, anggota Muhammadiyah cenderung puritan, yang membuatnya rentan terhadap pengaruh Islamisme. Namun, ketahanan Muhammadiyah terletak pada budaya kerja organisasinya. Meskipun konservatif, anggota Muhammadiyah tetap beroperasi dalam batas hukum negara. Budaya organisasi Muhammadiyah menekankan teologi amal, sehingga radikalisme atau konservatisme dinilai dari tindakan nyata.

Ketiga, soliditas budaya organisasi memberi Muhammadiyah pengaruh besar di masyarakat, terutama dalam hal kebermanfaatan. Namun, dalam mempromosikan wacana, ideologi Muhammadiyah kurang kuat bersaing dengan kelompok Islam lainnya. Muhammadiyah lemah dalam mengelola pengajian, jamaah masjid, dan menyebarkan wacana keislaman di dunia maya. Kelemahannya termasuk narasi yang elitis, kecenderungan tampil secara institusional (padahal masyarakat lebih menyukai sosok individu), serta pembawaan yang terlalu serius. (Maarif, 2021:10).

Dalam kesimpulannya, Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk mengamalkan ajaran agama dengan cara yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka memandang moderasi beragama sebagai kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Secara umum moderasi beragama merupakan sikap atau pendekatan dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan dialog antarumat beragama. Moderasi ini bertujuan untuk menghindarkan budaya ekstremisme dan fanatisme, serta mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan kerukunan atau kedamaian dalam keberagaman. Dengan bermoderasi diharapkan dapat menciptakan harmonis sosial dan perdamaian dengan menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Menurut Muhammadiyah, Moderasi Beragama merupakan berada di tengah antara dua batas, yaitu adil, dan di pertengahan. Dimana seseorang bersikap tengahan (*washatiyyah*), toleran, terbuka dan cinta damai. Muhammadiyah menerapkan gagasan *Dar al-Ahd wa al-Syahadah*. Muhammadiyah mewujudkan sikap moderasi beragama atau lebih dikenal dengan *Islam Wasathiyah* melalui konsep Islam Berkemajuan yang dibuktikan dengan segala kontribusinya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M. (2020). Literasi Moderasi Beragama di Indonesia.
- Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 52.
- Amrullah, F. A. (2021). *Ummatan Wasathan Pespektif Sayid Qutb dan Ibnu Asyur*. Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat.
- Azra, A. (1995). Muhammadiyah & Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. *Ulumul Al Quran*.
- Azra, A. (2020). Moderasi Islam Di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku. *Kencana*, 22.
- Azra, A. (2020). Islam Indonesia. *UII Press*.
- Bakar, A. (2015). *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. Riau: UIN Syarif Kasim Riau.
- Children, G. I. (n.d.). Retrieved Maret 2024, from <https://endcorporalpunishment.org/human-rights-law/cedaw/>
- Fachruddin, A. (2005). *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Kahfi, M. (2020). Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan di Era Modern. *Al Risalah*, 110-128.
- Kebudayaan, D. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leahy, T. H. (2001). Sejarah Psikologi Modern. *New Jersey*, 381.
- Maula, A. N. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Mudyaharjo, R. (2013). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulia, M. (2011). *Muslimah SEjati*. Bandung: Marja.

- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 61.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurholis. (2020). *Sejarah Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan di Kota Bengkulu Tahun 2000-2015*. Bengkulu: Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Qadir, z. (2009). Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam Memutus Radikalisme. *Maarif*, 20.
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beraama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Qodir, z. (2019). Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 209.
- R, Y. (2020). Islam Moderat Indonesia (Moderasi Muhammadiyah). *Jurnal Studi Agama-Agama*, 67-97.
- Redaksi, T. (n.d.). Retrieved Mei 2024, from Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: <https://muhammadiyah.or.id>
- RI, K. A. (2019). *Modrasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat Kekerasan dalam Al Qur'an . *ADDIN*, 31.
- Roqib, M. (2003). *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama media.
- Saidurrahman, A. (2020). Pancasila Moderasi Negara dan Agama Sebagai Landasan Moral Bangsa. *Kencana*, 217.
- Sakinah, N. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Musafir Nusantara. *Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel*, 19.
- Saputra, A. R. (2012). Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan para Filosof. *STAIN Ponorogo*, 186.
- Shihab, M. Q. (2020). Washathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. *Lentera Hati*.